

Emotion Focused Coping pada Pangea K-Pop yang Fanatik

Nur Riza Amalia, Asri Rejeki, Awang Setiawan Wicaksono

Universitas Muhammadiyah Gresik

ichaa2707@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine Emotion Focused Coping in fanatic K-pop fans. The approach used in this research is qualitative research with a case study type. The subjects in this study amounted to 3 K-pop fans entering early adulthood. Data collection techniques using interview methods, data analysis techniques using Miles and Huberman. The data reliability techniques used are method triangulation and source triangulation. The results of this study indicate that they have fanatical behavior, the three subjects both said that K-pop has a big influence on them because K-pop is a comfortable place for the subject if the subject often feels stressed or tired in real life or from work or others, K-pop can make the subject happy again through songs and others.

Keywords: *Emotion Focused Coping, K-pop Fans, Fanatics*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *Emotion Focused Coping* pada penggemar K-pop yang fanatik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tipe studi kasus. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 penggemar K-pop yang memasuki dewasa awal. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, Teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman. Teknik kredibilitas data yang digunakan yaitu triangulasi metode dan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan memiliki perilaku yang fanatik, Ketiga subjek sama-sama mengatakan bahwa K-pop membawa pengaruh besar bagi karena K-pop menjadi tempat yang nyaman bagi subjek jika subjek sering kali merasa *stress* atau suntuk di dalam kehidupan nyata maupun dari kerja atau lainnya, K-pop dapat membuat subjek *happy* kembali melalui lagu dan yang lainnya.

Kata Kunci: *Emotion Focused Coping, Penggemar K-pop, fanatik.*

PENDAHULUAN

Keberadaan dengan adanya artis K-pop yang terjadi pada saat ini sangat mempengaruhi preferensi kalangan para milenial dalam beberapa hal. Contohnya semakin berkembangnya produk *skincare* dan *make up, style*, makanan Korea dan yang lainnya. Cara pandang masyarakat juga menjadi lebih terbuka. Selain itu para *fans* dari idola tersebut mendirikan sebuah *fanbase* atau komunitas yang ada di Indonesia. Para *fans* tersebut memiliki *fanbase* tersebut sama halnya dengan organisasi dan aktif mengadakan *event-event* untuk *fans* lainnya. Dikutip dari egsa.geo.ugm.ac.id.

K-pop atau *korean pop* adalah sebuah karya musik yang populer di Korea Selatan, penyebaran K-pop dapat berpengaruh baik secara positif maupun negatif

terhadap perkembangan kepribadian para penggemarnya. Contohnya seperti ikut serta dalam kegiatan positif dalam komunitas tersebut bahkan pertengkaran antar sesama penggemar (Etikasari, 2018).

Dampak dari meningkatnya *fans* K-pop tersebut, memunculkan adanya perilaku yang tidak sesuai yaitu fanatisme yang berlebihan terhadap idola Koreanya, dari *survey* kumparan, 56% *fans* K-pop menghabiskan waktu 1 – 5 jam untuk melihat dan mencari tahu dan melihat segala informasi yang ada tentang idola mereka. Lalu sebanyak 28% *fans* bahkan menghabiskan 6 jam lebih pada sosial media untuk melihat aktivitas yang dilakukan idolanya.

Dikutip dari <https://egsa.geo.ugm.ac.id/> *Fans* K-pop sering memiliki opini yang negatif dari masyarakat. *Fans* tersebut dipandang terlalu memuja idolanya. *Fans* tersebut rela menghabiskan uangnya untuk membeli barang seperti album, kaos, *photocard* dan yang lainnya dengan harga yang tidak murah. Fanatisme juga menyebabkan timbulnya keinginan untuk memiliki idola tersebut atau bias disebut “halu”, hal tersebut kerap ditemui pada penggemar wanita yang terkadang mengaku sebagai pacar bahkan istri dari idola tersebut. hal ini dinilai wajar jika konteks hanya bercanda namun tetap memiliki dampak negatif jika berlebihan dalam menggemari sesuatu.

K-pop terkadang selalu dikaitkan dengan hal yang berdampak negatif tersebut, akan tetapi bagi Sebagian orang menganggap K-Pop juga mempunyai dampak positif yang ada seperti, menumbuhkan motivasi belajar, menurunkan potensi stres dan bahkan meningkatkan motivasi hidup (Hakimah & Syah, 2022). Music K-pop yang energik dan kata-kata yang dikeluarkan dari idola tersebut juga dapat membantu banyak orang dalam mengalihkan perhatian dan tekanan dalam kehidupan sehari-hari mereka. <https://kumparan.com>. K-pop juga sering digunakan *fans* sebagai cara mengurangi *stress* yang di rasakan oleh individu tersebut. Para *fans* tersebut mengalihkan perhatian dari masalah dengan cara mendengarkan lagu atau melihat MV (Music Video) idola tersebut, yang menjadi *coping stress* bagi para *fans* tersebut. (Almaida et al., 2021). *Coping* adalah beberapa upaya yang dapat mengulangi, urusan dengan cara yang baik ditinjau dari kemampuan seseorang dalam *menangani stress* yang timbul dari segala bentuk problema psikologis. Salah satu jenis *coping* yang biasa digunakan oleh *fans* K-pop tersebut adalah *Emotion Focused Coping* (EFC) (Andriyani, 2019).

Emotion Focused Coping merupakan *coping* yang berfokus pada emosi, dimana seseorang berupaya untuk mencari rasa nyaman dan memperkecil tekanan yang dirasakan Lazarus dan Folkman (dalam Arifin, 2011). Maka yang diperoleh dari definisi tersebut, maka *Emotion Focused Coping* dapat membantu para *fans* yang fanatik menghadapi tekanan pada kehidupan nyata pada K-pop.

Fanatisme merupakan kepercayaan atau keyakinan yang terlalu kuat terhadap suatu ajaran baik itu politik, agama dan sebagainya. Fanatisme dapat dikatakan suatu keyakinan mengenai sesuatu yang positif maupun negatif (Etikasari, 2018). Fanatisme sebuah fenomena yang sangat tidak dapat diabaikan dalam budaya sekarang ini dan realitas pribadi dan di sosial masyarakat, hal ini karena budaya sekarang sangat berpengaruh besar terhadap individu dan hubungan yang terjadi di

diri individu menciptakan suatu keyakinan dan pemahaman berupa hubungan, kesetiaan, pengabdian, kecintaan, dan sebagainya (Seregina, 2011). Menurut Goddard (dalam Handoko, 2021) terdapat aspek – aspek fanatisme yaitu besarnya minat pada suatu jenis kegiatan tertentu, sikap pribadi maupun kelompok terhadap kegiatan tersebut, lamanya individu menekuni satu jenis tertentu, motivasi yang datang dari keluarga juga dapat mempengaruhi seseorang pada kegiatannya. Fanatisme dapat muncul dari adanya dukungan keluarga sekitar.

Pada masa dewasa awal, Idealnya individu di tahap dewasa awal mulai berkomitmen dengan pacaran atau menikah (Santrock, 2008) namun ternyata, masih terdapat individu tahap dewasa awal ini masih melakukan pemujaan terhadap sosok selebriti yang di idola kan.

Oleh karena itu dampak dari fenomena K-pop menjadi terpengaruh dalam pola berpikir seperti berimajinasi terlalu tinggi seakan mereka berpacaran dengan idolanya atau salah satu anggota dari *boyband* tersebut bahkan ada yang sampai mengaku-ngaku bahwa mereka adalah istri dan suami dari grup band tersebut, namun K-pop juga memiliki pengaruh terhadap cita-cita dan harapan individu (Aulia et al, 2022). Dan juga pada seseorang yang sedang melewati masa dewasa awal semakin individu tersebut terlalu menggemari oleh idola/selebriti yang disukainya maka akan semakin tinggi pula keintiman yang diimajinasikan oleh idola/selebriti yang digemarinya, Akan tetapi penggemar yang fanatik juga dapat mengurangi stresnya tersebut dengan melihat K-pop tersebut seperti penelitian yang dilakukan oleh (Almaida et al., 2021). Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam untuk mengetahui perilaku fanatisme yang ditimbulkan karena menjadi penggemar K-pop, bagaimana *Emotion Focused Coping* pada penggemar K-pop yang fanatik.

METODE PENELITIAN

Menurut Moleong (dalam Fiantika, 2022) Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mana peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengambil data. Penelitian kualitatif menggunakan perspektif konstruktif (misalnya, makna dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu atau perspektif partisipatori (misalnya, orientasi untuk politik, masalah, kolaborasi, atau perubahan).

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus ini adalah jenis penelitian inkuiri empiris yang mempelajari peristiwa di dunia nyata L.J Moleong (dalam Fiantika, 2022) tujuan dari studi kasus dan alasan peneliti memilih metode penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mendalam tentang latar belakang, karakteristik, dan karakteristik kasus secara keseluruhan, serta status dari individu yang kemudian dapat diidentifikasi berdasarkan karakteristik.

Subjek penelitian ini adalah 3 orang penggemar K-pop dewasa awal yang memiliki perilaku fanatisme berjenis kelamin perempuan, Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Teknik penelitian ini menggunakan Triangulasi metode dengan cara membandingkan informasi yang didapatkan setelah kegiatan wawancara atau data dengan cara yang berbeda. Dalam

penelitian kualitatif peneliti dapat menggunakan metode wawancara, observasi dan lainnya. Untuk mendapatkan informasi secara valid dan mendapatkan gambaran mengenai informasi tertentu. Dan triangulasi Sumber pengujian kredibilitas informasi yang diperoleh peneliti melalui pengecekan informasi dengan membandingkan dari berbagai sumber, cara dan waktu sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya bias. Pengujian kredibilitas informasi yang diperoleh peneliti melalui pengecekan informasi dengan membandingkan dari berbagai sumber, pada penelitian ini, penguatan data akan dilakukan menggunakan *significant other*, data melalui *significant other* ini akan dideskripsikan, dikategorisasikan antara pandangan yang sama, berbeda dan spesifik. Sehingga data dapat ditarik kesimpulan. Pada penelitian ini menggunakan teman dan keluarga sebagai *significant other* subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Emotion focused Coping* pada penggemar K-pop yang fanatik. Berdasarkan data yang diperoleh melalui analisis di lapangan maka didapatkan data sebagai berikut:

Pada aspek besarnya minat pada suatu jenis kegiatan tertentu yang artinya menjelaskan bagaimana seseorang yang memiliki sikap fanatisme akan memotivasi dirinya sendiri untuk meningkatkan sesuatu objek dan meningkatkan usaha seseorang untuk mendukung objek yang disukainya Goddard (dalam Handoko, 2021). Subjek memiliki banyak cara dalam mendukung idolanya mulai dari memperlihatkan *photocard* idola/biasnya pada belakang *handphone* subjek, *lockscreen* dan *wallpaper* subjek juga wajah idola/bias yang disukai subjek, mendengarkan music, membeli *marchandise*, membeli album, membeli baju yang berhubungan dengan idolanya, membeli *lightstick*. menonton konser, subjek juga membeli barang yang diiklankan oleh idolanya.. Meskipun memiliki intensitas yang berbeda beda akan tetapi subjek sudah berada dititik yang harus mempunyai barang K-pop untuk menunjukkan bahwa mereka adalah *fans* dari grup favorit mereka, dapat dikatakan bahwa subjek memiliki *addiction* atau rasa yang terus menerus ada dan dapat tergambar dari bagaimana subjek menunjukkan intensitas memakai dan mengonsumsi produk tersebut (Rachmad Rinata et al, 2019). Ketiga subjek melakukan tersebut karena memang ingin mendukung apa yang idolanya lakukan.

=Pada aspek sikap pribadi maupun kelompok terhadap kegiatan tersebut, hal ini adalah jiwa seseorang yang menjadi penggemar dan memulai suatu untuk dilakukan Goddard (dalam Handoko, 2021). Pada aspek ini subjek akan mendukung idolanya dalam keadaan apa pun dan mengikuti kegiatan idolanya. Subjek mendukung jika idolanya melakukan hal yang diinginkan namun subjek akan sedikit kecewa dengan idolanya jika sampai idolanya mempunyai pacar seperti pada subjek 1 dan 2 mereka tidak suka dengan rumor maupun skandal *dating* bahkan sampai tidak suka kepada pacar idolanya, hal ini sesuai pada penelitian yang di lakukan oleh Gumelar dkk dimana seseorang akan menjadi sangat sedih ketika idolanya memiliki pacar atau bahkan menikah pada kehidupan *real life* karena dapat dianggap hal tersebut merupakan suatu pengkhianatan pada penggemarnya(Almaida, Gumelar,

and Laksmiwati, 2021). namun subjek tetap mendukung idola tersebut tetapi dapat menurunkan intensitas mereka dalam mendukung idolanya yang awalnya terus mengikuti kegiatan idolanya menjadi jarang mengikuti karena adanya skandal tersebut, akan tetapi subjek 3 akan terus mendukung idolanya meski idolanya berpacaran dan tidak menurunkan intensitasnya untuk mendukung idola tersebut. Berbeda ketika idolanya terkena skandal narkoba atau kriminalitas dimana hal tersebut tidak dapat ditolerir lagi oleh ketiga subjek dan akan meninggalkan idolanya dan mencari idola lain.

Pada aspek lamanya individu menekuni satu jenis tertentu. adalah gambaran dimana seseorang akan melakukan kegiatan yang membuat dirinya gembira dan membuat kegiatan tersebut menjadi bermakna, seseorang juga memiliki rasa cinta dan suka dengan kegiatan yang seseorang lakukan Goddard (dalam Handoko, 2021) Subjek menyukai idolanya dalam waktu yang sangat lama bahkan sampai sekarang subjek masih menyukai idola tersebut meskipun subjek 1 dan 2 memiliki kesukaan di beberapa grup namun subjek masih menyukai grup yang utama dalam waktu yang lama. berbeda dengan subjek 3, subjek masih suka dengan idola yang subjek temui untuk pertama kali dan tidak berpindah pindah grup, ketiga Subjek juga sempat memiliki pengalaman dimana idola yang disukai hiatus tetapi masih menyukai idola tersebut. Subjek juga jadi mengetahui bahwa K-pop mempunyai pengaruh yang besar terhadap diri subjek, terutama untuk subjek, jika subjek sedang *stress* atau suntuk dengan dunia kerja dan lainnya dengan melihat K-pop dapat membuat *happy* kembali. Hal ini termasuk dalam *emotion focused coping* dimana penanganan yang berfokus pada emosi mencakup berbagai pemikiran dan Tindakan yang diambil selama situasi yang penuh tekanan untuk mengurangi reaksi fisik dan reaksi psikologis terhadap stress, tanpa menyelesaikan masalah yang mendasarinya. *Emotion Focused Coping* dapat melibatkan ekspresi emosi atau berorientasi pada emosi atau melepaskan diri atau berorientasi pada emosi. Penanganan yang berorientasi pada penghindaran, seperti penyangkalan, melibatkan jarak.

Pada aspek motivasi yang datang dari keluarga. Perilaku fanatisme dapat mempengaruhi individu pada kegiatan yang sedang dilakukan. Adanya dukungan dari keluarga sekitar dapat memicu munculnya perilaku fanatisme Goddrad (dalam Handoko, 2021). Keluarga dan teman subjek sudah tahu bahwa subjek menyukai K-pop dan sangat suportif dan mendukung subjek suka dengan K-pop dengan syarat bahwa subjek tidak meninggalkan kewajiban dan masih pada ranah yang positif, karena menurut keluarga dan teman subjek, subjek menjadikan K-pop sebagai tempat yang nyaman jika sedang suntuk dengan kehidupannya dan juga dapat menambah relasi/ teman subjek hal ini juga dapat disebut sebagai dasar pembentukan kelompok yang dimana suatu keadaan yang dialami oleh individu dengan alasan untuk mengelompokkan dirinya untuk mencapai tujuan bersama (Ahmadi, 2009) .

Ketiga Subjek penelitian tersebut berada pada tingkatan menengah atau *intense-personal* yaitu tingkatan dimana penggemar memiliki ketertarikan yang lebih kuat dan mulai merasa mereka ada untuk selebritas yang diidolakan seperti merasa empati jika idolanya sakit dan merasakan ikut merasakan kesedihan, melakukan

Tindakan imitasi seperti gaya hidup idolanya atau gaya berpakaian sang idola. (Brooks, 2021). Pada tingkatan ini *fans* tersebut beranggapan bahwa idola tersebut juga merupakan bagian dari kehidupan individu mereka. Para *fans* tersebut juga merasakan bahwa mereka memiliki ikatan emosional dengan idolanya. Seperti ketika idola terlibat skandal kriminal subjek akan merasa sedih, ketika idolanya pergi wamil lama tidak memberi kabar, dan idola tersebut tiba-tiba memberi kabar subjek akan merasa senang dengan kabar tersebut, para *fans* tersebut juga khawatir dengan idolanya, subjek 1 dan 2 juga sering melakukan perlakuan imitasi kepada idola tersebut dimana ketika idola makan apa subjek juga ingin makan, makanan tersebut. subjek juga jadi mengetahui bahwa K-pop mempunyai pengaruh yang besar terhadap diri subjek, terutama untuk subjek, jika subjek sedang stres atau suntuk dengan dunia kerja dan lainnya dengan melihat atau mendengarkan lagu K-pop dapat membuat *happy* kembali. Hal ini termasuk dalam *emotion focus coping* dimana penanganan yang berfokus pada emosi mencakup berbagai pemikiran dan Tindakan yang diambil selama situasi yang penuh tekanan untuk mengurangi reaksi fisik dan reaksi psikologis terhadap *stress*, tanpa menyelesaikan masalah yang mendasarinya. *Emotion Focused Coping* dapat melibatkan ekspresi emosi atau berorientasi pada emosi atau melepaskan diri atau berorientasi pada emosi. Penanganan yang berorientasi pada penghindaran, seperti penyangkalan, melibatkan jarak. Dan menjauhkan diri dari stresor menurut Lazarus dan Folkman (dalam Arifin, 2011). Hal ini menunjukkan *emotion focused coping* subjek dalam keadaan suntuk dengan mendengar atau melihat idola tersebut dapat membuat subjek bersemangat kembali. Dan para peneliti menemukan bahwa musik memungkinkan fungsi-fungsi tertentu seperti pengalihan perhatian, introspeksi, dan penanganan aktif, sementara juga menciptakan kebahagiaan dan relaksasi bersama dengan menjadi perangkat regulasi yang efektif secara keseluruhan. Stewart et al., 2019 (Henry et al., 2021) mengatakan bahwa mendengarkan musik mungkin berorientasi pada peningkatan, mempertahankan atau mengintensifkan suasana hati.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus, penelitian ini Berdasarkan perilaku fanatisme yang ditimbulkan tersebut dapat dilihat bahwa ketiga subjek ada di dalam tingkatan menengah atau *intense-personal* yaitu tingkatan dimana penggemar memiliki ketertarikan yang lebih kuat dan mulai merasa mereka ada untuk selebritas yang diidolakan seperti merasa empati jika idolanya sakit dan merasakan ikut merasakan kesedihan, melakukan Tindakan imitasi seperti gaya hidup idolanya atau gaya berpakaian sang idola. (Brooks, 2021). Pada tingkatan ini *fans* tersebut beranggapan bahwa idola tersebut juga merupakan bagian dari kehidupan individu mereka. Para *fans* tersebut juga merasakan bahwa mereka memiliki ikatan emosional dengan idolanya. Seperti ketika idola terlibat skandal kriminal subjek akan merasa sedih, ketika idolanya pergi wamil lama tidak memberi kabar, dan idola tersebut tiba-tiba memberi kabar subjek akan merasa senang dengan kabar tersebut, para fans tersebut juga khawatir dengan idolanya. Ketiga subjek sama-sama mengatakan

bahwa K-pop membawa pengaruh besar subjek karena K-pop menjadi tempat yang nyaman untuk subjek jika subjek sering kali merasa *stress* atau suntuk di dalam kehidupan nyata maupun dari kerja atau lainnya, dengan melihat atau mendengar lagu K-pop dapat membuat subjek *happy* kembali. Hal ini termasuk dalam *emotion focus coping* dimana penanganan yang berfokus pada emosi mencakup berbagai pemikiran dan Tindakan yang diambil selama situasi yang penuh tekanan untuk mengurangi reaksi fisik dan reaksi psikologis terhadap *stress*, tanpa menyelesaikan masalah yang mendasarinya. *Emotion Focus Coping* dapat melibatkan ekspresi emosi atau berorientasi pada emosi atau melepaskan diri atau berorientasi pada emosi. Penanganan yang berorientasi pada penghindaran, seperti penyangkalan, melibatkan jarak. Dan menjauhkan diri dari stresor.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta.
- Almaida, R., Gumelar, S. A., & Laksmiwati, A. A. (2021). Dinamika Psikologis Fangirl K-pop. *Cognicia*, 9(1), 17–24. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i1.15059>
- Almaida, R., Gumelar, S. A., & Laksmiwati, A. A. (2021). Dinamika Psikologis Fangirl K-pop. *Cognicia*, 9(1), 17–24. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i1.15059>
- Andriyani, J. (2019). Strategi Coping Stres Dalam Mengatasi Problema Psikologis. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 37. <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6527>
- Andriyani, J. (2019). Strategi Coping Stres Dalam Mengatasi Problema Psikologis. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 37. <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6527>
- Arifin, S. (2011). Dukungan Sosial, Emotional Focus Coping dan Stres Peserta Program Keluarga Harapan. *Doctoral Dissertation, Tesis*, 5–6. https://mpsi.untag-sby.ac.id/backend/uploads/pdf/DUKUNGAN_SOSIAL,_EMOTIONAL_FOCUS_COPING,_DAN_STRES1.pdf
- Arifin, S. (2011). Dukungan Sosial, Emotional Focus Coping dan Stres Peserta Program Keluarga Harapan. *Doctoral Dissertation, Tesis*, 5–6. https://mpsi.untag-sby.ac.id/backend/uploads/pdf/DUKUNGAN_SOSIAL,_EMOTIONAL_FOCUS_COPING,_DAN_STRES1.pdf
- Aulia, D., Miftahuddin, M., Istiqomah, I., Zatrachadi, M. F., & Darmawati, D. (2022). Pengaruh Fanatisme Korean Pop Terhadap Perilaku Imitasi Remaja (Studi Komunitas Purple Army Pekanbaru). *Jurnal Ahmadi, A. (2009). Psikologi Sosial*. Rineka Cipta.
- Aulia, D., Miftahuddin, M., Istiqomah, I., Zatrachadi, M. F., & Darmawati, D. (2022). Pengaruh Fanatisme Korean Pop Terhadap Perilaku Imitasi Remaja (Studi Komunitas Purple Army Pekanbaru). *Jurnal Administrasi Pendidikan & Konseling Pendidikan*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24014/japkp.v3i1.16380>
- Brooks, S. K. (2021). FANatics: Systematic literature review of factors associated with

celebrity worship, and suggested directions for future research. *Current Psychology*, 40(2), 864–886. <https://doi.org/10.1007/s12144-018-9978-4>

Etikasari, Y., & Yogyakarta, U. N. (2018). Kontrol Diri Remaja Penggemar K-pop (K-popers) (Studi pada Penggemar K-pop di Yogyakarta) Lovers in Yogyakarta). *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 190–202.

Fiantika, F. R. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue Maret). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>

Hakimah, M., & Syah, A. M. (2022). Ummul Qura : Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan DAMPAK K-POP TERHADAP PERILAKU FANATISME PADA REMAJA MASA AKHIR DI ERA GLOBALISASI DI DESA SUMURBER PANCENG GRESIK. *Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 17, 43–52.

Handoko, A. (2021). *Jurnal Pion*. *Jurnal Pion*, 1(1), 34–43.

Henry, N., Kayser, D., & Egermann, H. (2021). Music in Mood Regulation and Coping Orientations in Response to COVID-19 Lockdown Measures Within the United Kingdom. *Frontiers in Psychology*, 12(May), 1–16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.647879>

Rachmad Rinata, A., Indra Dewi, S., Studi Ilmu Komunikasi Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang, P., & Studi Ilmu Komunikasi Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang Jl Telaga Warna Blok, P. (2019). FANATISME PENGGEMAR K-POP DALAM BERMEDIA SOSIAL DI INSTAGRAM. In *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 8, Issue 2).

Santrock, J. W. (2008). *Life-Span Development* McGraw-Hill Higher Education. In *Boston, MA*.

Seregina, A. (2011). Fanaticism - Its Development and Meanings in Consumers' Lives. *Aalto University School of Economics*, 1–101.